

# TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI 31 PADANG

Oleh:

Lidia Monica<sup>1</sup> dan Afnita<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

email: [24lidyamonica@gmail.com](mailto:24lidyamonica@gmail.com)  
[afnita@fbs.unp.ac.id](mailto:afnita@fbs.unp.ac.id)

## ABSTRACT

*This article was written to describe the directive speech actions and speech strategies of Indonesian language teachers in class VII SMP Negeri 31 Padang. This research is qualitative with descriptive method. The sample of this study was grade VII students of SMP Negeri 31 Padang. The data of this research is the form of directive speech acts, speaking strategies and the context of the speaking of Indonesian language teachers in SMP Negeri 31 Padang in the 2018/2019 school year. The source of the research data is the speech of one Indonesian language teacher who teaches in class VII SMP Negeri 31 Padang. This research was conducted at the first meeting of the odd semester, for two meetings in the ongoing learning process. Based on the results of research and conclusions, it is suggested that the following things are suggested. (1) Directive speech acts and speech strategies of Indonesian subject teachers need to be developed, (2) Teachers are expected to use varied and good speech strategies to get the desired learning outcomes, (3) Teachers are expected to be able to use various examples of directive speech acts and appropriate speech strategies so that the process of speaking strategies that vary and discussion activities in the classroom become fun, and (4) the teacher is expected to be able to attract the attention of students in order to obtain a good learning process.*

**Kata kunci:** *tindak tutur, tindak tutur direktif, strategi bertutur*

### A. Pendahuluan

Pada saat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa baik secara lisan maupun secara tulis. Kemampuan guru menggunakan bahasa yang baik tidak hanya terkait dengan kemampuan seseorang memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan seseorang memahami unsur-unsur yang terlibat dalam praktik komunikasi. Unsur-unsur itu mencakup siapa dan bagaimana karakteristik situasi komunikasi dalam penyampaian pesan berlangsung (Arief, dkk. 2013:161). Selanjutnya, Rachman (2015) menjelaskan bahwa bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran sebagai alat komunikasi. Bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam mempelajari segala bidang kehidupan, baik di kehidupan masyarakat maupun di sekolah. Terutama pada saat pembelajaran kepada siswa.

Tindak tutur atau tuturan-tuturan yang digunakan oleh guru tidak hanya mengandung arti atau makna sebenarnya saja, tetapi juga ada maksud atau makna lain yang terselubung di balik makna harfiah yang disebut dengan istilah tindak tutur ilokusi. Menurut Wiranty, dkk. (2015:303), tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melaksanakan sesuatu tindakan. Selanjutnya, Sumarsono (dalam Yuliarti, dkk. 2015) mengatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai suatu fungsional dalam komunikasi. Tindak tutur ilokusi yang dijadikan objek

kajian pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang. Tindak tutur direktif ini dapat dilihat dari tuturan guru terhadap muridnya dalam proses belajar mengajar (PBM) di SMP Negeri 31 Padang dengan memperhatikan bentuk tuturan dan strateginya. Guru juga dituntut mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Menurut Noveria, dkk. (2018:148), tujuan tuturan dalam sebuah komunikasi adalah untuk mencapai hasil yang dihendaki oleh penutur kepada mitra tutur.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menguasai bahan ajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan tindak tutur guru yang bersangkutan. Untuk itu dibutuhkan strategi dalam tindak tutur (Tressyalina, dkk., 2018:142). Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik dan pada lingkungan sekitarnya. Guru seharusnya menjadi panutan bagi masyarakat dalam berperilaku dan bertutur. Guru juga diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik untuk peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Pada saat berkomunikasi dengan murid dan masyarakat sekitar, guru menggunakan bahasa sebagai media penyampaian. Melalui bahasa guru dapat menyampaikan pemikiran dan gagasan serta dapat mengidentifikasi diri dalam lingkungan masyarakat. Pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan tindak tutur yang digunakan oleh guru. Guru bahasa Indonesia dianggap memiliki kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik.

Pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan tindak tutur yang digunakan oleh guru. Guru bahasa Indonesia dianggap memiliki kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Menurut Harjono (dalam Depdiknas Balitbang Puskur, 2012), mata pelajaran bahasa Indonesia dikategorikan sebagai mata pelajaran keterampilan yang bertujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini selaras dengan dengan hakekat bahasa sebagai alat komunikasi dan sistem lambang bunyi.

Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti penutur. Jika strategi yang digunakan guru tepat, maka akan didapatkan proses pembelajaran yang baik, namun jika strategi yang digunakan tidak tepat proses pembelajaran yang didapat tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tindak tutur direktif ini banyak memberikan pengaruh terhadap orang yang sedang berbicara. Jika orang yang sedang berbicara tidak pandai menggunakan ujaran direktif, strategi bertutur, dan tidak memperhatikan konteks secara tepat maka bahasanya menjadi tidak santun, sehingga terdengar kurang sopan.

Strategi yang tepat perlu dikuasai guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Alfioda, dkk. (2016), menyatakan bahwa strategi bertutur adalah bagaimana cara seseorang untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan dimengerti oleh lawan tutur. Yule (2006:114), menyatakan bahwa strategi bertutur bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Selain itu, keberanekaragaman cara guru dalam proses pembelajaran terutama dari segi tindak tutur direktif menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang. Penulis ingin melihat dan mengkaji bagaimana seorang guru berinteraksi dengan siswa sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan tujuan pembelajaran tercapai

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan data statistik. Syahrul, Tressyalina, dan Farel (2017:76) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian

yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dimana peneliti merupakan instrumen kunci (*human interest*), penelitian yang dilakukan tersebut akhirnya diharapkan dapat menjawab dan memaknai permasalahan secara mendalam. Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan objek-objek yang akan diteliti. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil tuturan guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 31 Padang.

Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan dari tuturan direktif guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 31 Padang dan deskriptif dengan cara mendeskripsikan tuturan tersebut.

### C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang, ditemukan 5 tindak tutur direktif, 5 fungsi tindak tutur direktif, dan 4 strategi bertutur guru dalam proses belajar mengajar. Berikut ini pembahasan mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang.

#### 1. Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang dikemukakan, pada penelitian ini peneliti mengkaji tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang. Kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menyarankan, tindak tutur menuntut, dan tindak tutur menantang. Bentuk tindak tutur tersebut disesuaikan dengan pendapat Searle (dalam Syahrul, 2008:33) yang mengemukakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan menjadi lima bagian. Dari kelima bagian tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada tindak tutur direktif guru. Terdapat lima tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar.

Bentuk tindak tutur direktif yang paling sering digunakan guru adalah bentuk tindak tutur menyuruh. Tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 49 tuturan.

##### a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Bentuk tindak tutur menyuruh adalah salah satu bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru untuk menyuruh siswa melakukan apa yang telah dituturkannya. Penggunaan tindak tutur direktif menyuruh paling sering digunakan ketika guru ingin meminta sesuatu pada siswa. Tuturan menyuruh biasanya ditandai dengan kata *coba* (Rahardi, 2005:96). Selain menggunakan kata *coba* tuturan *silahkan* juga sering digunakan. Kecenderungan guru lebih banyak menggunakan tuturan menyuruh pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan tindak tutur menyuruh lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami secara langsung dan tidak terkesan lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami secara langsung dan tidak terkesan berbelit-belit. Misalnya pada tuturan guru di kelas VII SMP negeri 31 Padang berikut ini.

- (1) Guru : Coba ulagi lagi Nak !  
Siswa : Teks yang menggambarkan suatu objek bu.

- (2) Guru : Kalau manusia di dalam peajaran bahasa Indonesia disebut benda apa itu? coba cermati dulu pertanyaannya. Kalau manusia dalam bahasa indonesia disebut kata apa?  
Siswa : Kata benda Bu
- (3) Guru : Ketua kelas, bersihkan papan tulisnya !  
Siswa : Baik Bu

Tuturan (1), (2), dan tuturan (3) adalah contoh tindak tutur direktif menyuruh. Tindak tutur menyuruh (1) ditandai oleh frasa "*Coba ulangi lagi Nak !*". Tuturan (2) ditandai oleh frasa "*coba cermati dulu pertanyaannya!*". Tuturan (3) ditandai dengan frasa "*bersihkan papan tulisnya !*".

#### **b. Tindak Tutur Direktif Memohon**

Tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 3 tuturan. Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur dengan penuh hormat atau penuh dengan harapan agar mendapatkan sesuatu dari tuturannya. Rahardi (2005:99) menjelaskan makna permohonan ditandai dengan ungkapan penanda *mohon*. Selain itu juga ditandai dengan penanda kesantunan partikel-*lah*. Seperti contoh tuturan guru di kelas VII SMP Negeri 31 Padang berikut ini.

- (1) Guru : Cepatlah Nak, waktu berjalan terus !  
Siswa : Ya Bu
- (2) Guru : ya cepatlah !  
Siswa : terimakasih Bu

Pada tuturan (1) guru menggunakan tindak tutur direktif memohon dengan menggunakan partikel-*lah* sebagai penanda kesantunan. Guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 31 Padang berharap memohon agar siswa segera melakukan apa yang dituturkannya. Tuturan (2) menggunakan tindak tutur memohon dengan menggunakan partikel-*lah*, tuturan ini dituturkan agar siswa segera melakukan tuturannya untuk segera masuk ke kelas.

#### **c. Tindak Tutur Direktif Menyarankan**

Tindak tutur direktif menyarankan diemukakan sebanyak 17 tuturan. Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur direktif yang memberikan pendapat atau ujaran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tuturnya. Rahardi (2005:114) menyarankan pada tuturan ini ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Contoh dalam tuturan guru di kelas VII SMP Negeri 31 Padang.

- (1) Guru : Menjadi anak yang pintar, bagus. Belajar sungguh sungguh, supaya menjadi anak yang pintar. Pintar dalam ilmu, baik dalam karakter. Apa itu karakter?  
Siswa : Tingkah laku
- (2) Guru : Tingkah laku, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, bekerja sama. Jadi sudah ada niat seperti itu bukan ? bertanggung jawab, disiplin, bersedia melaksanakan peraturan yang ada di sekolah ini. Itulah gunanya ada MOS. Ananda semua sudah kenal dengan sekolah kita ?  
Siswa : Sudah Bu.

Tuturan (1) guru menyarankan siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Tuturan (2) guru menyarankan siswa agar bertingkah laku sopan dan disiplin dalam melakukan sesuatu.

#### d. Tindak Tutur Menuntut.

Tindak tutur menuntut adalah tindak tutur yang berfungsi meminta dengan sangat agar permintaannya dapat dikabulkan oleh mitra tuturnya. Rahardi (2005:100) mengemukakan makna menuntut atau desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemerkah makna. Kadang-kadang digunakan juga kata harap atau harus untuk memberikan penekanan maksud desakan dan tuntutan itu. Contoh sebagai berikut.

(1) Guru : Ada yang lain? Ayo nak, kita kan belajar, ayo Nak, siapa yang bisa? Ayooo.  
Saiapa yang bisa.

Siswa : Mengambarkan suatu objek bu.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur menuntut. Pada tuturan ini guru menuntut siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikannya.

#### e. Tindak Tutur Direktif Menantang

Rahardi (2010:100) tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan apa yang dikatakan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar penutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkan. Contoh tindak tutur menantang sebagai berikut.

(1) Guru : Siapa yang bisa membuat apa saja kata benda ?

Siswa : Saya Bu.

Tindak tutur direktif menantang dilakukan guru agar siswa lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada tuturan tersebut guru menantang siswa untuk dapat aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

## 2. Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan data yang dikemukakan, pada penelitian ini peneliti mengkaji fungsi tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang. Kelima fungsi tindak tutur direktif tersebut adalah fungsi tindak tutur direktif keinginan, fungsi tindak tutur direktif pertanyaan, fungsi tindak tutur direktif persyaratan, fungsi tindak tutur direktif larangan, dan fungsi tindak tutur direktif izin. Fungsi tindak tutur tersebut sesuai dengan pendapat Yule (2006:93) yang mengemukakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan fungsi tindak tutur direktif menjadi lima bagian. Dari kelima bagian tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada fungsi tindak tutur direktif guru. Terdapat lima fungsi tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar. Kelima fungsi tindak tutur direktif tersebut adalah fungsi tindak tutur direktif keinginan, fungsi tindak tutur pertanyaan, fungsi tindak tutur persyaratan, fungsi tindak tutur larangan, dan fungsi tindak tutur direktif izin.

Fungsi tindak tutur direktif yang paling sering digunakan guru adalah fungsi tindak tutur direktif pertanyaan. Ditemukan sebanyak 88 tuturan dari fungsi tindak tutur direktif yang digunakan saat proses belajar mengajar berlangsung.

#### a. Fungsi Tindak Tutur Direktif Keinginan

Yule (2006:93) menjelaskan bahwa fungsi tindak tutur direktif keinginan (*requestives*) merupakan harapan penutur sehingga mitra tutur melakukan apa yang diinginkan atau diharapkan oleh penutur. Contoh fungsi tindak tutur direktif keinginan sebagai berikut.

(1) Guru :Silahkan duduk dengan rapi lagi Nak !

Siswa :Baik Bu

(2) Guru :Bagus, masih ingat ya semuanya. Kemarin kita sudah membahas apa itu pengertian teks deskripsi, objek apa yang ada di dalam teks pesona pantai sengigi. Hari ini kita lanjut ya pelajarannya.

Siswa :Baik Bu, tentang apa lagi Bu?

**b. Fungsi Tindak Tutur Direktif Pertanyaan**

*Questions* (pertanyaan), merupakan *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus, bahwa apa yang dimohon adalah mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur (Yule, 2006:93). Berikut contoh fungsi tindak tutur direktif pertanyaan, yaitu.

- (1) Guru : Selamat siang anak-anak Ibu. Apa kabar semuanya?  
Siswa : Baik Bu
- (2) Guru : Yang tidak ada ini kenapa ? kenapa belum ada bukunya?  
Siswa : Alun wak ambik di perpustakaan bu

**c. Fungsi Tindak Tutur Direktif Persyaratan**

Yule (2006:93) *requirements* merupakan pengekspresikan maksud penutur sehingga mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, ujaran penutur dijadikan alasan penuh untuk bertindak. Contoh fungsi tindak tutur direktif sebagai berikut.

- (1) Guru : Struktur itu adalah bagian- bagian Nak, jadi pada saat kita menulis teks deskripsi harus ada bagian-bagiannya, barulah teks yang ananda ibu buat semua itu di katakan teks deskripsi.  
Siswa :Oo
- (2) Guru : Karena pada paragraf pertama itu dijelaskan tentang objek yang ingin diceritakan  
Siswa :Ooo

**d. Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan**

*Prohibitives* (larangan), seperti melarang (*forbidding*) atau membatasi (*proscribing*), pada dasarnya *requirements* (perintah/suruhan) merupakan suatu tuturan yang berupaya supaya penutur tidak mengerjakan sesuatu (Yule, 2006:93). Fungsi tindak tutur direktif larangan ditemukan sebanyak 6 tuturan. Contoh fungsi tindak tutur direktif larangan sebagai berikut.

- (1) Guru : Baru belajar sudah keluar. Mau kemana kamu ?  
Siswa : Ke WC Bu
- (2) Guru : Tidak ada yang beribut, dan berkeliaran, dengar?  
Siswa : Yaa Bu.

**e. Fungsi Tindak Tutur Direktif Izin**

*Permissives* (pemberian izin) sama halnya dengan *requirements* dan juga *prohibitives* yang menunjukkan wewenang penutur yang lebih tinggi. *Permissives* mengekspresikan kepercayaan penutur terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur merasa bebas melakukan tindakan tertentu atas dasar ujaran penutur (Yule, 2006:93). Contoh fungsi tindak tutur direktif izin sebagai berikut.

- (1) Guru : keluarlah Wahyu! Cuci mukanya dulu, supaya hilang ngantuk kamu  
Wahyu : baik bu

**3. Strategi Bertutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar**

Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang adalah 4 jenis strategi bertutur. Ada empat strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang yaitu, bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan

negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi bertutur di kelas VII SMP Negeri 31 Padang adalah sebagai berikut.

#### a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Syahrul (2008:18) menjelaskan bahwa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur pertama. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

- (1) Guru :sudah masuk semuanya?  
Siswa :sudah Bu
- (2) Guru :kemana dia?  
Siswa :tidak tahu Bu

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur langsung yang diujarkan guru kepada siswa agar siswa dapat menjallankan apa yang dianjurkan oleh penutur. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi baik digunakan karena mudah dimengerti oleh siswa. Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Guru tanpa basa-basi bertanya kepada siswa siapa yang belum masuk kelas dan kemana siswa yang tidak hadir.

#### b. Bertutur Terus Terang Dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Startegi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi bertutur yang disenangi oleh siswa, karena dalam tuturan tersebut siswa merasa dihormati atas sanjungan dan pujian yang telah diberikan guru (Syahrul, 2008:18). Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

- (1) Guru : Bagus, belajar sungguh. Ada lagi? Kamu apa niatnya, Nak?  
Siswa : Belajar sungguh-sungguh juga, Buk
- (2) Guru : Selamat siang anak-anak Ibu. Apa kabar semuanya?  
Siswa : Baik Bu

#### c. Strategi Bertutur Terus Terang Dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Syahrul (2008:18) menjelaskan bahwa strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif ini digunakan untuk memenuhi atau menyelamatkan sebagian "muka" negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dalam kutipan berikut ini. Berikut contoh strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunn negatif.

- (1) Guru :Nanti ibu tanya lagi ya nak, yang tidak memperhatikan Ibu ini kalau ibu tanya bisa jawab Nak?  
Siswa :*Indak Bu*
- (2) Guru :Tahu Ananda kan, jadi besok Ibu tidak ingin melihat ada yang permisi lagi, mengerti?  
Siswa :Mengerti Bu

#### d. Bertutur Samar-Samar

Syahrul (2008:18) menjelaskan bahwa strategi bertutur samar-samar digunakan jika penutur ingin melakukan tindak mengancam 'muka', tetapi penutur tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Dalam hal ini, penutur membiarkan lawan tutur untuk menafsirkan tuturannya. Strategi bertutur samar-samar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang berjumlah 3 tuturan. Contoh strategi bertutur samar-samar dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

- (1) Guru :Ananda semuakan ?  
Siswa :Ya bu

Tuturan ini digunakan oleh guru kepada siswa agar siswa menjawab pertanyaan guru. Pada tuturan tersebut guru bertanya samar-samar karena banyak siswa yang mengulangi jawaban yang maknanya hampir sama dengan tuturan sebelumnya. Strategi bertutur samar-samar hanya dituturkan guru sebanyak 3 tuturan. Strategi bertutur samar-samar merupakan strategi bertutur yang sulit untuk dipahami siswa.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh simpulan penelitian tentang tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, dan strategi bertutur guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

*Pertama*, tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 31 Padang adalah tindak tutur menyuruh, dan yang sedikit digunakan adalah tindak tutur memohon. Bentuk tindak tutur direktif menyuruh dominan digunakan untuk menyuruh siswa melakukan suatu hal.

*Kedua*, fungsi tindak tutur direktif yang digunakan guru di kelas VII SMP Negeri 31 Padang yaitu, (a) fungsi tindak tutur keinginan, (b) pertanyaan, (c) persyaratan, (d) larangan, dan (e) izin. *Ketiga*, strategi bertutur yang dituturkan oleh guru di kelas VII SMP Negeri 31 Padang ada empat strategi bertutur, yaitu (a) bertutur tanpa basa-basi, (b) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (c) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (d) bertutur samar-samar.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu dikembangkan, (2) Guru diharapkan menggunakan strategi bertutur yang bervariasi dan baik agar mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan, (3) Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang tepat agar proses strategi bertutur yang bervariasi dan kegiatan diskusi di kelas menjadi menyenangkan, dan (4) Guru diharapkan mampu menarik perhatian siswa agar didapatkan proses pembelajaran yang baik.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing Dr. Afnita, M.Pd.

#### Kepustakaan

Alfioda, Tia, dkk. 2016. "Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi". Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 5 No. 2*.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/viewFile/10018/7489>

diunduh 30 april 2019

Arief, Ermawati, dkk. 2013. "*Profil Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2013*". Padang: FBS UNP. *Artikel: Procending of the International Seminar on Language and Arts ISLA-2*Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.

Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Noveria, Ena, dkk. 2018. "Performa Tindak Tutur Guru Dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 1, 2018. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/viewFile/9554/7056>.  
diunduh 24 Januari 2019
- Rachman. 2015. "Tindak Tutur dalam Proses Belajar Mengajar pada Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Dusuka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)". *Jurnal Humanika* Vol. 3, No. 15  
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/599/pdf>  
diunduh 24 Januari 2019.
- Syahrlul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Syahrlul, Tressyalina, dan Farel. 2017. *Metodologi Penelitian Pembelajaran bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Sumiatun. 2016. "Tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas III SD N Tipo Palu", jurnal bahasa Indonesia Vol 4 nomor 1. <http://jurnal.untad.ac.id>  
diunduh 20 maret 2019
- Tressyalina, Dkk. 2018. "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 No.1.2018.  
<Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Pbs/Article/View/9553>.  
Diunduh 24 Januari 2019.
- Wiranty, Wiendy, dkk. 2015. "Tindak Tutur Dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)". Pontianak: FBSS IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol. 4 No. 2  
<http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/97>  
diunduh 24 Januari 2019.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.